

KONSEP DIRI PADA MASYARAKAT PEMILIK RUMAH STIKER WARGA MISKIN DI BUMIARJO, SURABAYA

Jurnal Pengembangan Kota (2023)
Volume 11 No. 1 (103–111)
Tersedia online di:
<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>
DOI: 10.14710/jpk.11.1.103-111

Harrel Ciddan, Pambudi Handoyo*, Sugeng Harianto,
Refti Handini Listyani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas
Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak. Kemiskinan menjadi persoalan krusial di perkotaan. Bantuan dari pemerintah hadir agar masyarakat miskin kota tidak termarginalkan. Peraturan dibuat sedemikian rupa agar bantuan tepat sasaran salah satunya melalui penempelan stiker Keluarga miskin di rumah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri masyarakat pemilik rumah stiker keluarga miskin di Bumiarjo, Surabaya dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik george herbert mead. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada tiga informan. Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria khusus masyarakat pemilik rumah berstiker keluarga miskin di Bumiarjo, Surabaya. Hasil penelitian menyatakan penerima stiker keluarga miskin tidak memperlakukan persoalan kebijakan pelabelan tersebut. Hal ini membuat terbentuknya konsep diri dalam masyarakat tersebut sebagai masyarakat miskin yang biasa saja dan layak untuk menerima bantuan dari pemerintah. Hasil penelitian ini tentunya terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu dalam hal konsep diri masyarakat Kota Surabaya yang tergambar pada hasil penelitian.

Kata Kunci: Konsep Diri; Stiker Keluarga miskin; Kota Surabaya

[Title: *Self-Concept in Home Owners Sticker Poor People in Bumiarjo, Surabaya*]. Poverty is a crucial problem in urban areas. Assistance from the government is available so that the urban poor are not marginalized. Regulations are made in such a way that aid is right on target, one of which is by placing poor family stickers at home. The research aims to find out the self-concept of people who own poor family sticker houses in Bumiarjo, Surabaya using George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism. This research uses qualitative methods with interview and observation data collection techniques. Interviews were conducted with three informants. Determining research subjects using purposive sampling techniques with special criteria for people who own houses with poor family stickers in Bumiarjo, Surabaya. The results of the research stated that the recipients of the poor family stickers did not have a problem with the labeling policy. This creates a self-concept in society as ordinary poor people who are worthy of receiving assistance from the government. The results of this research certainly have differences with previous research in terms of the self-concept of the people of Surabaya City which is reflected in the research results.

Keyword: Self Concept; Poor Family Stickers; City of Surabaya

Cara Mengutip: Ciddan, Harrel., Handoyo, Pambudi., Harianto, Sugeng., & Listyani, Refti Handini. (2023). Konsep Diri Pada Masyarakat Pemilik Rumah Stiker Warga Miskin di Bumiarjo, Surabaya. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 11 (1): 103-111. DOI: 10.14710/jpk.11.1.103-111

1. PENDAHULUAN

Kehidupan tentunya membutuhkan sebuah perputaran ekonomi sehingga dapat menghidupi kebutuhan sehari-hari. Tren tingkat kemiskinan masih sering menjadi perdebatan. Midgley dan Hall (2004), menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi deprivasi materi dan secara sosial akan menyebabkan individu hidup padastandar kehidupan yang dianggap layak. Menurut Suparlan

(2004), kemiskinan merupakan kondisi pemenuhan kehidupan sangat rendah karena ada beberapa kekurangan materi bahwa ada sejumlah golongan yang akan ada bila dibandingkan pada standar kehidupan yang normal atau sesuai pemenuhan kebutuhan kehidupan yang ada. Pada tahun 2022, perekonomian dilanda inflasi dari berbagai belahan dunia salah satunya Indonesia. Tekanan inflasi yang bersumber melalui harga komoditas global, yang terkhususnya energi dan pangan, yang diakibatkan

oleh perang di ukraina. Jika dibandingkan dari beberapa negara lainnya seperti negara maju maka dalam empat dekade saat ini terjadi kenaikan inflasi yang lebih jauh moderat di indonesia. Hal itu disebabkan oleh peran APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) yang menjadikan peredam inflasi pada berbagai mekanisme subsidi energi dan alokasi belanja serta sebagai stabilisasi harga pangan. Di Indonesia per september 2022 tercatat sebesar 9,57% atau sebanyak 26,36 juta orang yang berada pada bawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan tersebut naik tipis dari maret 2022 (9,54%) namun lebih rendah dibandingkan angka tingkat kemiskinan pada september 2021 (9,71%) sehingga ambang batas garis kemiskinan pada september 2022 meningkat sebesar 5,95 menjadi Rp 535.547 dari sebelumnya Rp 505.468 pada Maret 2022 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023).

Kota besar juga berdampak akan kemiskinan. Berdasarkan BPS Kota Surabaya (2021), pada bulan Maret tahun 2021, jumlah penduduk miskin Surabaya dengan pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan mencapai 152,59 ribu jiwa. Jumlah tersebut bertambah besar 6.82 ribu jiwa, bila dibandingkan kondisi maret 2020 yang sebesar 145,67 ribu jiwa. Persentase penduduk Kota Surabaya juga mengalami peningkatan dari 5.02 persen pada bulan maret 2020 menjadi sebesar 5,23 persen pada bulan maret 2021. Garis kemiskinan pada Kota Surabaya bulan maret 2021 sebesar Rp 611.466,00 per kapita per bulan yang meningkat sebesar Rp 19.329,00 per kapita per bulan atau meningkat sebesar 3,26 persen, jika dibandingkan dengan kondisi bulan maret 2020 yang sebesar Rp 592.137,00.

Terdapat tren peningkatan angka kemiskinan yang ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik. Peningkatan angka kemiskinan tersebut dibarengi dengan penurunan kinerja masyarakat sehingga banyak terjadi pengangguran. Sebagian besar masyarakat menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang buruk dan tingginya tingkat kemiskinan warga, terdapat hubungan positif yang menunjukkan dukungan terhadap dampak negatif kesejahteraan warga (Akinyode & Martins, 2017). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan sehingga perlunya berbagai solusi atau instrumen dalam mengentaskan kemiskinan tersebut.

Pengentasan kemiskinan sudah banyak sekali dilakukan di berbagai negara seperti contoh di Amerika Serikat terdapat program penanggulangan kemiskinan yang akan diarahkan kepada meningkatkan kerjasama ekonomi antarnegara sehingga dapat memperbaiki kondisi permukiman pada perkotaan hingga desa. Yang akan meningkatkan perluasan kesempatan pendidikan serta kerja pada para pemuda dalam penyelenggaraan pendidikan serta pelatihan pada orang dewasa serta akan memberi bantuan pada kaum miskin usia lanjut. Seperti halnya Amerika, negara Indonesia juga melakukan program penanggulangan kemiskinan dengan melakukan pemberian bantuan kepada masyarakat miskin agar dapat melakukan survive dalam menjalani kehidupannya (Prawoto, 2008).

Seperti yang telah kita ketahui, pemerintah Indonesia sangat memberi perhatian pada persoalan kemiskinan. Hal ini dapat diketahui dari strategi yang dilakukan oleh Bappenas dalam menanggulangi kemiskinan. Kementerian PPN/Bappenas meluncurkan enam strategi yang akan digunakan untuk menata program penanggulangan kemiskinan (Suyudi, 2021). Pertama, strategi yang digunakan yaitu transformasi data dijadikan transformasi menuju registrasi sosial-ekonomi dengan adanya perbaikan data. Kedua. Integrasi program serta peningkatan kualitas SDM melalui integrasi koordinasi bantuan sosial. Ketiga, adanya perkembangan yang dilakukan dalam proses mekanisme distribusi secara digital. Keempat, terdapat proses pengembangan skema perlindungan sosial. Kelima, adanya proses digitalisasi dalam penyalurannya. Dan keenam yaitu adanya proses reformasi dalam skema pembiayaan.

Kemiskinan dikaitkan dengan adanya peningkatan resiko masalah psikologis dan kesehatan. Banyak dari masyarakat berpenghasilan rendah tidak menerima bantuan karena adanya hambatan

ISSN 2337-7062 © 2023

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – see the front matter © 2023

*Email: harrelciddan.21001@mhs.unesa.ac.id

Submitted 30 May 2023, accepted 30 July 2023

masyarakat berpenghasilan rendah menunjukkan manfaat secara signifikan layanan kesehatan mental berbasis bukti (Santiago, Kaltman, & Miranda, 2013). Berbagai regulasi pemberian bantuan kepada Keluarga miskin dirancang dengan sedemikian rupa. Beberapa program untuk menanggulangi kemiskinan berseliweran dalam masyarakat. Pemerintah melakukan berbagai program yang efektif, serta berkelanjutan dalam membuat strategi agar program tersebut dapat berjalan. Berbagai regulasi tentunya harus dicanangkan. Perlu adanya instrumen seperti melakukan BLT (Bantuan Langsung Tunai) dengan salah satu instrumen tersebut bisa menjadikan bentuk perhatian pemerintah terhadap masyarakat (Dasangga, Ghani, & Cahyono, 2020).

Bantuan yang ada dalam masyarakat terdapat beberapa kekurangan salah satunya mengalami kondisi tidak tepat sasaran. Program yang ada dalam masyarakat terkadang mengalami yang namanya ketidaktepatan. Hal ini dikarenakan data yang ada di instansi pemerintah biasanya berbeda dengan kondisi real yang ada dilapangan.

Labeling stiker Keluarga miskin bagi penerima bantuan merupakan Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya untuk pemeratakan dana bantuan bagi masyarakat miskin. Kota Surabaya melakukan instrumen yang dilakukan saat ini yakni dengan cara penempelan stiker Keluarga miskin di Surabaya mencapai 79 persen. Pemerintah Kota Surabaya terus melakukan penempel stiker keluarga miskin di rumah yang telah masuk dalam data Keluarga miskin Kota Surabaya dengan sebanyak 75.069 KK atau Kartu Keluarga dengan sebanyak 219.427 jiwa. Dengan harapan ketika sudah dilakukan penempelan tersebut dapat melakukan tepat sasaran dalam melakukan pemberian bantuan yang dilakukan.

Penelitian ini merumuskan masalah yakni bagaimana masyarakat Surabaya dalam menerima stiker keluarga miskin dan apa bagaimana konsep diri apakah merasa terstigmatisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri dan stigmatisasi yang terjadi jika rumahnya tertempel stiker Keluarga miskin. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai pengetahuan dalam mengkaji ilmu sosiologi. Bagi pembaca sebagai meningkatkan pengetahuan akan

lingkungan sekitar dengan dampak akan keluarga miskin di Surabaya.

Penelitian tentang konsep diri sudah banyak di bahas seperti penelitian dari Azizah (2020), menghasilkan bahwa gambaran konsep diri pada ketiga subjek menunjukkan positif bahwa subjek bersyukur akan keadaan yang ada dengan merasa cukup puas meskipun mempunyai kekurangan (Azizah, 2020).

Penelitian terdahulu kedua dari Istiqomah dan Amin (2020), menghasilkan bahwa adanya hubungan konsep diri pada kecemasan pada remaja drop out ditolak. Penelitian terdahulu ketiga dari Imami (2022), menghasilkan tiga makna pada identitas yang dimiliki pada masyarakat miskin kota pertama merasa rendah diri pada kehilangan identitasnya, kedua merasa biasa saja, dan ketiga merasa cukup akan identitasnya. Dengan ini bahwa relasi sosial dalam masyarakat miskin kota menunjukkan berbagai elemen dalam kehidupan turut mempengaruhi identitas (Imami, 2022).

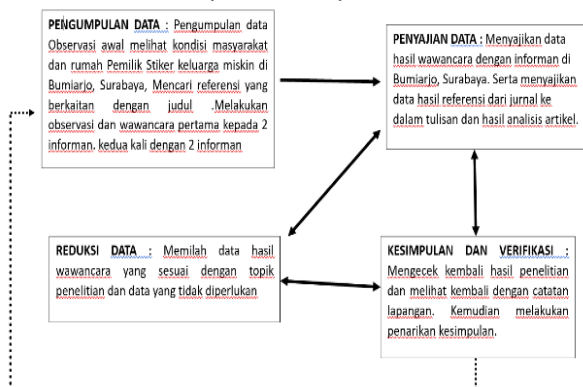
Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, memunculkan kebaruan dalam penelitian ini. Perbedaan objek penelitian serta teori yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian akan membuat perbedaan yang mendasar dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga diharapkan penelitian ini semakin menambah referensi bagi pemerintah dalam menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada di kota khususnya Kota Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Bumiarjo, Surabaya. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada hasil observasi awal peneliti bahwa keberadaan stiker masyarakat miskin banyak ditemukan di wilayah tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kejadian atau peristiwa yang memiliki kaitan dengan persoalan yang terjadi yaitu masyarakat yang tinggal di rumah berstiker keluarga miskin. Kemudian wawancara dilakukan secara semi terstruktur yang berfokus pada informan yang terkait persoalan yang akan diteliti, akan perlu pengendalian diri dalam

mencapai tujuan penelitian serta topik yang digali (Harahap, 2020). Wawancara dilakukan kepada tiga informan pemilik rumah berstiker keluarga miskin. Penelitian hanya dilakukan kepada tiga informan karena sumber data sudah jenuh. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih informan yang mempunyai kriteria pemilik rumah berstiker keluarga miskin. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023.

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan proses konsep diri pada masyarakat yang rumahnya terdapat penempelan stiker Keluarga miskin dengan menggunakan konsep kajian teori *George Herbert Mead*. Pemilihan Teori ini didasarkan kepada fenomena yang ada. Dimana fenomena pelabelan yang ada pada penempelan stiker keluarga miskin di rumah warga yang mendapatkan bantuan, dari hasil penelitian dapat membentuk konsep diri pada masyarakat tersebut. Data yang didapat akan dilakukan analisis dengan menggunakan analisis dari Miles dan Huberman (1994). Analisis data menurut Miles dan Huberman (1994), meliputi beberapa tahapan yang dilakukan mulai dari reduksi data. Hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian akan dilakukan analisis dengan mereduksi data prosesnya memilah dan merangkum data, serta memfokuskan inti data penelitian yang dikaji. Data direduksi untuk mempermudah dalam penelitian. Tahapan yang kedua yaitu penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan dalam bentuk teks naratif sesuai dengan subjek penelitian. Lalu yang terakhir penarikan kesimpulan dilakukan dengan data hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai proses konsep diri. Model Analisis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (1994)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dampak Sosial Kebijakan Penempelan Stiker Keluarga miskin di Surabaya

Kebijakan pemerintah dapat dilakukan dengan adanya dukungan dari masyarakat. Tentunya setiap kebijakan diambil tentunya untuk kebaikan masyarakat. Kemiskinan masih sering terjadi di kota besar seperti di Surabaya, dilansir Badan Pusat Statistik Bahwa Jumlah penduduk miskin (penduduk pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan/GK) di Kota Surabaya pada bulan Maret 2021 mencapai 152,49 ribu jiwa. Jumlah tersebut bertambah sebesar hingga 6,82 ribu jiwa, dibandingkan dengan kondisi Maret 2020 sebesar 145,67 ribu jiwa (BPS Kota Surabaya, 2021).

Peningkatan tersebut perlu uluran tangan melalui pemerintah bahkan kerabat terdekat untuk memenuhi kebutuhannya. Pemerintah melakukan program stiker Keluarga miskin untuk mengatasi hal tersebut dengan harapan bantuan dapat tepat sasaran. Pemasangan stiker rumah Keluarga miskin ditargetkan terselesaikan akhir tahun 2022. Pemasangan stiker dilakukan sebanyak 219.427 jiwa atau 75.069 Kartu Keluarga (Dhani, 2022).

Kebijakan yang diluncurkan oleh pemerintah tentunya menimbulkan berbagai dampak sosial dalam masyarakat. Respon masyarakat akan kebijakan yang ada akan menentukan apakah kebijakan yang ada layak atau tidak untuk ditetapkan dalam sebuah kelompok masyarakat (Buchory, 2019). Hal ini mempunyai arti bahwa masyarakat sebagai dasar utama dalam pemberlakuan sebuah kebijakan memiliki cara pandang terkait kebijakan yang diluncurkan oleh pemerintah, apakah kebijakan tersebut dapat diterima oleh masyarakat sebagai bagian dalam perbaikan kebijakan pemerintah. Persepsi masyarakat Bumiarjo, Surabaya yang mendapatkan labeling stiker keluarga miskin menyatakan bahwa masyarakat pemilik rumah stiker keluarga miskin merasa tidak malu. Mereka justru merasa senang karena dengan adanya stiker Keluarga miskin tersebut mereka akan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan:

“yo gak isin mas, soale entok bantuan iso nggo kebutuhan” (ya nggak malu mas, karena dapet bantuan, alhamdulillah bisa buat bantu kebutuhan)“.

Salah satu informan penerima bantuan ini ada juga yang tidak bekerja, sehingga mereka menganggap bantuan sebagai salah satu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup,

“ya ini lumayan dengan dapet bantuan ini bisa bantu-bantu ibu karena ibu sudah tidak bekerja“.

Hal inilah yang membuat masyarakat terbentuk sebagai individu yang sangat bergantung dengan bantuan dari pemerintah. Gambar 2 merupakan salah satu dokumentasi dengan informan



Gambar 2. Wawancara dengan Informan

Dengan demikian, kebijakan tentang labeling stiker Keluarga miskin pada masyarakat memiliki dua dampak. Dampak yang pertama yaitu timbulnya dampak positif bagi penerima bantuan yang merasa dari keluarga sejahtera akan melakukan graduasi dari penerimaan bantuan tersebut karena merasa malu. Akan tetapi, disisi lain masyarakat yang tergolong keluarga miskin juga mendapatkan tekanan psikologis serta sosial dari adanya labeling stiker Keluarga miskin. Mereka merasa menanggung beban malu akan adanya labeling tersebut. Secara efektivitas kualitas dari kebijakan penempelan stiker Keluarga miskin dapat menimbulkan sebuah degradasi sosial yang cukup buat. Hal ini dikarenakan mereka merasa malu serta adanya tekanan sosial untuk mengundurkan diri (Buchory, 2019).

Adanya kebijakan penempelan stiker keluarga miskin ini membuat masyarakat semakin merasa terlabeli. Adanya kebijakan ini nyatanya tidak sejalan dengan konsep penyelenggaraan kesejahteraan yang berbasis humanis serta anti

diskriminasi. Adanya labeling melalui penempelan stiker Keluarga miskin tersebut nyatanya menimbulkan dampak sosial bagi masyarakat. Masyarakat kasta terbawah merasa ter persekusi dari adanya kebijakan tersebut. Dalam fakta yang ada, kementerian sosial sedang menggaungkan konsep humanisasi bagi para penerima bantuan kemiskinan dengan mengganti kata penyandang masalah dengan pemerlu pelayanan (Buchory, 2019). Akan tetapi, adanya kebijakan penempelan stiker ini membuat masyarakat menerima tekanan sosial sehingga dapat memperparah kondisi kemiskinan yang sedang dihadapinya.

Kebijakan penempelan stiker Keluarga miskin juga menimbulkan dampak dalam masyarakat berupa patologi sosial. Keberadaan stiker Keluarga miskin membuat masyarakat merasa terlabeli. Labeling yang menimbulkan masyarakat malu menimbulkan banyak yang mengundurkan diri. Pengunduran diri bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi yang masih rentan akan membuat munculnya patologi sosial. Apabila mereka tidak lagi mendapatkan bantuan maka akan semakin membuat rentan kondisinya dan semakin memperparah kondisi kemiskinan sehingga status mereka akan berubah menjadi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS). Kondisi demikian maka akan memunculkan masalah-masalah kemiskinan baru secara sistematis karena masyarakat yang sudah tidak mendapatkan bantuan akan tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan yang baik, serta gizi yang seimbang.

3.2 Konsep diri Pemilik Rumah Berstiker Miskin

Kemiskinan menjadi permasalahan yang sampai saat ini menjadi perhatian khusus pemerintah. Kota menjadi salah satu tempat bersembunyi kantong kantong kemiskinan. Kota menjadi ilusi menarik bagi masyarakat sebagai penghasil ekonomi terbaik sehingga banyak terjadi urbanisasi di kota. Akan tetapi, tidak adanya pertimbangan skill dan pendidikan yang memadai membuat para masyarakat menjadi termarginalkan dengan bekerja sebagai pekerja kasar di kota. Hal itulah yang membuat kemiskinan di kota menjadi sangat besar terutama di kota besar seperti Surabaya. Surabaya merupakan wilayah dengan angka kemiskinan 219.427 jiwa. Bantuan sosial yang diluncurkan oleh kementerian sosial banyak digencarkan guna mendorong masyarakat miskin agar tetap survive.

Angka kemiskinan yang begitu banyak membuat pemerintah terus membenahi berbagai program bantuan sosial agar tepat sasaran. Salah satu yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya yaitu dengan melabeli stiker miskin bagi masyarakat.

Pelabelan stiker masyarakat miskin ini mendapatkan berbagai respon dari masyarakat salah satunya masyarakat miskin di Bumiarjo, Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara di Bumiarjo, masyarakat merespon pelabelan stiker masyarakat miskin sebagai hal yang biasa. Sebagai orang miskin kota mereka tidak terlalu memikirkan terkait stiker miskin. Keterbutuhan masyarakat terhadap bantuan tersebut membuat mereka pasrah dan tidak malu dengan adanya pelabelan stiker miskin. Masyarakat sekitar yang rumahnya tidak terdapat stiker miskin justru malah mengusulkan kepada ketua rt setempat agar dapat memperoleh bantuan serupa. Masyarakat ini notabennya tinggal di perumahan padat penduduk dimana tanah yang ditempatinya merupakan tanah negara sehingga bebas pajak.

Pelabelan stiker miskin ini membentuk konsep diri bagi masyarakat miskin. konsep diri bisa terjadi pada siapa saja. Menurut Chaplin (2000), mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri tentang penilaian atau penaksiran mengenai bagaimana diri sendiri oleh individu yang sedang bersangkutan, bahwa konsep diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Subadi, Yatim, Irwanto, dan Hassan (1986), konsep diri bukan sebagai faktor sejak lahirnya seseorang namun dipelajari dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Masyarakat penerima bantuan rata-rata merupakan masyarakat berpenghasilan rendah yang sangat membutuhkan.

Teori interaksionisme simbolik adalah buah pemikiran dari Blumer (2020), yang menyatakan dengan penggunaan simbol pada sebuah interaksi yang terjadi, selain itu, West dan Turner (2007) Hughes, Galbraith, dan White (2011), mengatakan konsep diri terjadi pada diri sendiri yang mempunyai makna tentang evaluasi diri, berkaitan pada dengan harga diri yang mengacu pada satu individu. Komponen yang mengacu pada konsep diri yakni *attitude*, *beliefs*, dan *values*. *Attitudes* dapat

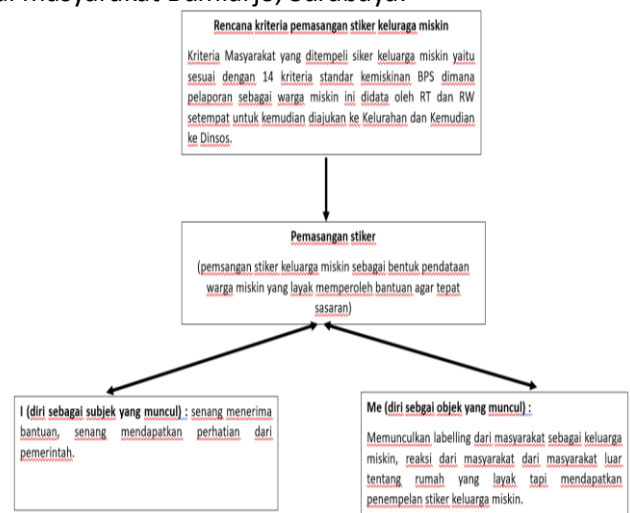
dikatakan sebagai respon seseorang dalam hal yang disukai dan yang tidak disukai. *Beliefs* melalui Gunawan (2007) adalah penerimaan akan suatu hal yang telah dianggap benar oleh individu atas persetujuan terhadap ide tertentu. Sarwono dan Meinarno (2009), menyatakan *values* juga sebagai pedoman yang dapat menunjukkan kondisi yang baik dan tidak baik sehingga individu dapat diarahkan dalam melakukan tindakan. Maka asumsi teori interaksionisme simbolik, dimana konsep diri dapat berkembang melalui adanya interaksi dengan lingkungannya atau orang lain (West & Turner, 2007). Beebe, Beebe, dan Ivy (2010), menyatakan hal yang menunjukkan bagian dalam interaksi terbentuk akan konsep diri melalui jalannya komunikasi, asosiasi dengan kelompok, serta peranan individu.komunikasi yakni proses interaksi sosial yang ada pada individu dengan menggunakan simbol dalam menciptakan serta menginterpretasikan makna pada suatu lingkungan (West & Turner, 2007). Individu dapat dikatakan kelompok sehingga dapat terbentuk pada konsep diri sehingga adanya peran yang dilakukan pada individu, interaksi bisa dilakukan bisa berupa menjalankan peran menjadi lebih baik pada dirinya sehingga dapat dikatakan konsep diri individu (Shintaviana & Yudarwati, 2014).

Teori konsep diri memiliki 3 asumsi dasar penting yakni, Pertama **makna perilaku manusia** "bahwa individu membangun makna dalam proses komunikasi sehingga memunculkan *interpretive construction* dan akan menghasilkan kesepakatan bersama serta digunakan bersama. Fenomena yang terjadi pada masyarakat Bumiarjo adanya proses komunikasi antara pemerintah dan warga Bumiarjo sehingga adanya adanya kesep Kedua pihak untuk penempelan stiker Keluarga miskin tujuan pemerintah tepat sasaran, **self concept** yang menyatakan setiap manusia mempunyai pemikiran masing masing relatif stabil pada diri mereka yang menghasilkan interaksi individu yang bersangkutan, fenomena yang terjadi di Bumiarjo terjadi akan interaksi dan pemikiran berbeda terkait adanya penempelan stiker Keluarga miskin. Ketiga **budaya dan proses sosial** mempengaruhi individu, bahwa dalam *self concept* seseorang tidak akan terlepas pada *stereotype* yang dikenal, akan mempengaruhi motif dari tindakannya (Pincha, 2008). Menurut Beebe dkk. (2010), terdapat tiga komponen pada konsep diri yakni *Attitude* sikap manusia dalam

menghadapi suatu kondisi. Terkait dengan yang terjadi di Bumiarjo masyarakat dalam menghadapi kebijakan tersebut dengan positif atau menghargai dengan adanya penempelan stiker Keluarga miskin. *Belief* kepercayaan pada penerimaan yang telah dianggap benar, masyarakat bumiarjo percaya akan bantuan yang diberikan dapat membantu dalam mengatasi masalah kemiskinan mereka dan masyarakat percaya akan kebenaran dalam menerima suatu bantuan karena kepercayaan tersebut didasari oleh adanya penempelan stiker Keluarga miskin. *Values* merupakan nilai yang menjadi pedoman pada seseorang ketika melakukan sesuatu serta bertindak. Pemerintah Surabaya sudah bertindak dengan program yang diadakan sehingga penempelan Keluarga miskin saat ini terealisasi sebesar 79 persen, dengan ini pemerintah memberikan value berupa bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai) atau jaminan kesehatan bagi penerimanya. Hal yang dilakukan oleh pemerintah terkait penempelan stiker didasari atas nilai bahwa batuan tersebut akan dapat membuat bantuan yang diluncurkan tepat sasaran (Pemerintah Kota Surabaya, 2022).

Masyarakat memandang bahwa dengan adanya stiker Keluarga miskin merasa terbantu dan senang karena adanya perhatian pemerintah dan masyarakat. Adanya sticker masyarakat miskin membuat mereka biasa saja dan semakin meyakinkan dirinya bahwa dia merupakan masyarakat miskin karena butuhnya pada bantuan pemerintah. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Blumer (2020), maka konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya yang diperoleh dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Individu dalam hal ini berperan sebagai juri bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini individu dapat menilai apakah konsep diri yang telah dibuat sudah mencapai standar bagi dirinya. Konsep diri berupa identitas diri kita. Dalam hal ini masyarakat Surabaya penerima stiker miskin memiliki konsep diri sesuai standar yang diinginkan yaitu masyarakat miskin penerima bantuan pemerintah. Sehingga kebijakan pelabelan stiker masyarakat miskin tidak menimbulkan masalah dan masyarakat menerima saja karena merasa adanya penempelan itu merupakan hal biasa karena sebagai penerima bantuan. Dengan adanya pemberian stiker tersebut membuat mereka senang karena memperoleh bantuan guna mencukupi kebutuhan mereka.

George Herbert Mead merupakan seorang filsuf, sosiolog dan psikolog Amerika. Salah satu pendekatan secara sosiologis yang penting akan diri dikembangkan oleh sosiolog amerika George Herbert Mead. Mead mengonseptualisasikan pikiran sebagai pikiran individu dari proses sosial. Mead menampilkan diri dan pikiran dalam proses sosial (Blumer, 2020). Mead mendefinisikan ada dua dalam fase diri, fase mencerminkan sikap orang lain yang digeneralisasikan serta fase merespon sikap orang lain yang digeneralisasikan. Bagi mead mempunyai proses tentang "I and Me", Mead mendefinisikan "Me" merupakan internalisasi peran yang berasal dari proses simbolik seperti interaksi linguistik, bermain, dan permainan, sedangkan "I" adalah respons kreatif terhadap struktur yang disimbolkan dari "Me". Bagi Mead Kedua Aspek "I and Me" penting bagi diri dalam ekspresi. Melalui Blumer (2020), George Herbert Mead dalam Konsep diri Masyarakat Bumiarjo didefinisikan "Me" diri sebagai objek yang muncul akan respon masyarakat luar tentang rumah layak namun mendapatkan stiker Keluarga miskin, "I" diri sebagai subjek yang muncul senang menerima bantuan, serta senang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Gambar 3 merupakan diagram konsep diri dalam menggambarkan pelabelan yang terjadi di masyarakat Bumiarjo, Surabaya.



Gambar 3. Konsep Diri dalam Pelabelan di Masyarakat Bumiarjo, Surabaya

4. KESIMPULAN

Pemerintah melakukan beberapa cara agar bantuan yang diluncurkan dapat tepat sasaran. Salah satu

cara tersebut yaitu dengan melakukan penempelan stiker pada warga penerima bantuan dari pemerintah. Kebijakan tersebut tentunya dapat membentuk konsep diri bagi penerimanya. Konsep diri yang terbentuk pada masyarakat Bumiarjo pemilik rumah berstiker keluarga miskin yaitu konsep diri sebagai masyarakat miskin yang biasa saja dan layak untuk menerima bantuan dari pemerintah. Masyarakat Bumiarjo Surabaya tidak malu akan penempelan stiker Keluarga miskin karena masyarakat membutuhkan uluran bantuan baik berupa BLT (bantuan Langsung Tunai), BPNT (Bantuan Pangan Non-Tunai, PKH (Program Keluarga Harapan). Dan lain-lain program saluran yang diselenggarakan Pemerintah Kota Surabaya. Harapan warga penempelan stiker keluarga miskin dapat dilakukan secara berkala tingginya antusias warga yang membutuhkan bantuan agar segera cair. Penempelan stiker tersebut membentuk konsep diri masyarakat sebagai masyarakat miskin yang biasa saja dan layak untuk menerima bantuan dari pemerintah. Penelitian dapat diharapkan menjadi acuan pemerintah dalam memperbaiki kebijakan penempelan stiker pada warga penerima bantuan. Hasil penelitian ini tentunya terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu dalam hal konsep diri masyarakat Kota Surabaya yang tergambar pada hasil penelitian. Penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan pada kedalaman data. Informan yang ditemui banyak yang memberikan data yang sama sehingga penelitian berhenti dtiga informan karena data sudah jenuh. sehingga peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk lebih memperdalam data penelitian guna melengkapi kekurangan dari penelitian ini dan membuat hasil penelitian lebih mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akinyode, B. F., & Martins, E. O. (2017). Effects of Poverty on Urban Residents' Living and Housing Conditions in Nigeria. *Journal of Arts and Humanities*, 6(3), 38-51. Doi: <https://doi.org/10.18533/journal.v6i3.1136>
- Azizah, N. (2020). *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja di Lampu Merah Kota Jombang*. (Thesis (Undergraduate)), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Ivy, D. K. (2010). *Communication: Principles for A Lifetime*: Allyn & Bacon Boston, MA.
- Blumer, H. (2020). George Herbert Mead *The Future of the Sociological Classics (RLE Social Theory)* (pp. 136-169). London: Routledge.
- BPS Kota Surabaya. (2021). Profil Kemiskinan Maret 2021 Kota Surabaya. from Surabayakota.bps.go.id
- Buchory, A. (2019). Survei tentang Pengaruh Pemasangan Stiker Labeling Miskin KPM PKH terhadap Graduasi Mandiri dan Tekanan Patologi Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(3), 219-226. Doi: <https://doi.org/10.31105/mipks.v43i3.2136>
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Alih Bahasa: Kartini Kartono Raja Grafindo Persada
- Dasangga, R., Ghani, D., & Cahyono, E. F. (2020). Analisis Peran Zakat Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dengan Model CIBEST (Studi kasus rumah Gemilang Indonesia kampus Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(6), 1060-1073.
- Dhani. (2022). Eri Cahyadi Pasang Stiker di Rumah Warga Miskin, Tujuannya Ini, <https://pdiperjuangan-jatim.com>. Retrieved from <https://pdiperjuangan-jatim.com/eri-cahyadi-pasang-stiker-di-rumah-warga-miskin-tujuannya-ini/>
- Gunawan, A. W. (2007). *The Secret of Mindset*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Hughes, A., Galbraith, D., & White, D. (2011). Perceived Competence: A Common Core for Self-Efficacy and Self-Concept? *Journal of Personality Assessment*, 93(3), 278-289. Doi: 10.1080/00223891.2011.559390
- Imami, T. (2022). *Menjalani Hidup Sebagai Orang Miskin Kota (Studi Tentang Self, Identitas, Dan Stigma Di Surabaya)*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Sosiologi.
- Istiqomah, F., & Amin, A. (2020). Konsep Diri dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(2), 104-

121. Doi: <https://doi.org/10.35891/jip.v7i2.2419>
Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). Peranan APBN Berhasil Menahan Kenaikan Angka Kemiskinan, <https://www.kemenkeu.go.id/>. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/APBN-Berhasil-Menahan-Kenaikan-Angka-Kemiskinan>
- Midgley, J. O., & Hall, A. (2004). Social Policy for Development: A Practical Introduction. *Social Policy for Development*, 1-304.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: sage Publications.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022). Pemkot Surabaya Pasang Stiker Rumah Warga Miskin, Wali Kota Eri Cahyadi: Bukan Untuk Merendahkan, <https://www.surabaya.go.id>. Retrieved from <https://surabaya.go.id/id/berita/71669/pemkot-surabaya-pasang-stiker-rumah-warga-miskin-wali-kota-eri-cahyadi-bukan-untuk-merendahkan>
- Pincha, C. (2008). Gender Sensitive Disaster Management: A Toolkit for Practitioners *Gender Sensitive Disaster Management: A Toolkit for Practitioners*: Oxfam Internasional.
- Prawoto, N. (2008). Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 56-68.
- Santiago, C. D., Kaltman, S., & Miranda, J. (2013). Poverty and Mental Health: How Do Low-Income Adults and Children Fare in Psychotherapy? *Journal of clinical psychology*, 69(2), 115-126. Doi: <https://doi.org/10.1002/jclp.21951>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Shintaviana, F. V., & Yudarwati, G. A. (2014). Konsep Diri serta Faktor-faktor Pembentuk Konsep Diri berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik. *Online*.(uajy. ac. id, diakses 30 Juni 2016).
- Subadi, S., Yatim, D., Irwanto, & Hassan, F. (1986). *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika Tinjauan Sosial*. Jakarta: Psikologis Arcan.
- Suparlan, P. (2004). *Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-Hak Minoritas*. Paper presented at the Workshop Yayasan Interseksi, Hak-Hak Minoritas Dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah Di Indonesia.
- Suyudi, T. (2021). Inilah 6 Strategi Kementerian PPN/Bappenas Menata Program Penanggulangan Kemiskinan, Transformasi Data Urutan Pertama, <https://www.itworks.id>. Retrieved from <https://www.itworks.id/35611/inilah-6-strategi-kementerian-ppn-bappenas-menata-program-penanggulangan-kemiskinan-transformasi-data-urutan-pertama.html>
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba.